



Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pengelolaan Minuman Keras (Sopi) di Desa Trana Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah

Fransiskus Sergius Batfjor¹, Melianus Salakory^{1*}, Roberth Berty Riry¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS FKIP Unpatti Ambon

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Analisis Pendapatan, Kelayakan Usaha	Penelitian yang dilakukan mengenai pengelolaan minuman keras (sopi) sebagai sumber pendapatan dan kelayakan usaha masyarakat. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian kemudian dijelaskan dengan menggunakan tabel frekuensi dan gambar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data di analisis secara deskriptif, kemudian data-data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi. Sedangkan untuk menghitung analisis pendapatan menggunakan rumus Break Even Point dan kelayakan usaha menggunakan rumus R/C ratio. Berdasarkan hasil penelitian, analisis pendapatan olahan sopi mendapatkan titik impas dari hasil produksi dengan kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut sebesar Rp. 1.500.000 dan kelayakan usaha olahan sopi dikatakan layak untuk diusahakan dengan perhitungan rumus mendapatkan hasil 2,73. Dimana perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $R/C = >1$, usaha tani layak diusahakan.
Keywords: Income Analysis, Business Feasibility	ABSTRACT <i>The research conducted on the management of traditional alcoholic beverage (sopi) as a source of income and the feasibility of community businesses. The type of research used in this study is descriptive research to describe the phenomena that occur at the research location and then explained using frequency tables and illustrations. Data collection techniques used are observation, questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis techniques are conducted descriptively, and quantitative data is analyzed using frequency tables. Meanwhile, income analysis is calculated using the Break Even Point formula, and business feasibility is assessed using the R/C ratio formula. Based on the research results, the analysis of income from processed sopi shows a break-even point from the production results, with excess income compared to the total expenses incurred to obtain that income amounting to Rp. 1,500,000. The feasibility of the sopi processing business is considered viable with a calculated result of 2.73 using the formula. This calculation indicates that $R/C > 1$, meaning that the farming business is feasible to pursue.</i>

***Corresponding Author:**

Melianus Salakory

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimurai Ambon

Salakory.Ml@gmail.com

PENDAHULUAN

Daerah Maluku merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang secara geografis merupakan daerah Kepulauan yang memiliki daratan yang cukup luas dan cocok bagi pertanian. Di Maluku, kelapa merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan dan menempati urutan teratas sesudah itu tanaman perkebunan lainnya seperti cengkih, pala, kakao dan kopi. Bagian lain yang bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomis dari tanaman kelapa adalah tangkai bunganya yang mengandung nira atau sageru. Air nira itu sendiri dapat menghasilkan sageru dan sopi. Sageru banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pembuatan cuka sageru sedangkan sopi dijadikan sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Sopi adalah hasil olahan dari nira dan merupakan produk perdagangan yang penting bagi masyarakat pedesaan hingga sekarang ini. Cairan nira ini diperoleh dengan cara melakukan perlakuan khusus yang sering disebut penyadapan pada mayang kelapa yang belum membuka. Umur pohon kelapa yang sudah dapat dilakukan penyadapan berkisar 3-4 tahun setelah pohon mengeluarkan bunga atau mayang. Sopi merupakan salah satu produk yang memberikan kontribusi cukup besar dalam pendapatan rumah tangga. Karena dari hasil berjualan sopi, maka masyarakat di Desa/Negeri tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Sopi adalah minuman adat atau minuman tradisional orang Maluku dan sopi sudah ada dari zaman nenek moyang hingga sekarang ini. Secara etimologi, Kata Sopi berasal dari bahasa Belanda *zoopje* yang berarti alkohol cair atau minuman beralkohol lokal.

Sopi sudah berakar dan mendarah daging dalam ingatan maupun ritual-ritual kebudayaan orang di Maluku. Sopi telah menghidupkan persaudaraan serta pertemanan yang tak kenal batas suku ras dan agama. Bagi orang Maluku khususnya di Desa Trana Kecamatan Teon Nila Serua (TNS) Kabupaten Maluku Tengah, sopi bukan hanya sekedar minuman yang mengandung alkohol tetapi lebih dari itu, sopi adalah minuman yang disakralkan dalam kehidupan mereka. Dimana sopi dipakai sebagai minuman khas Desa Trana dalam prosesi adat di Desa tersebut. Sopi dipakai dalam ritual adat seperti lamaran untuk pengantin wanita, pelantikan Kepala Desa, dan sumpah adat masyarakat dalam desa atau sumpah adat dengan masyarakat desa yang lain.

Minuman beralkohol menurut Peraturan Presiden nomor 74 tahun 2013 tentang pengendalian dan pengawasan minuman beralkohol (selanjutnya disebut PP 74/2013) adalah minuman yang mengandung etil alcohol atau etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi.

Terdapat tiga golongan beralkohol, yang pertama adalah minuman beralkohol golongan A yang memiliki kadar etil alcohol atau etanol sampai dengan 5%, misalnya bir. Kedua adalah minuman beralkohol golongan B dengan kandungan etil alcohol atau etanol lebih dari 5% sampai dengan 20%, biasanya berupa *wine*. Dan yang ketiga adalah minuman beralkohol golongan C dengan kandungan etil alcohol atau etanol lebih dari 20% sampai dengan 55%, misalnya sirtus. Sedangkan Sopi itu sendiri mengandung 50% kadar alcohol (Pelamonia, 2016).

Sopi bagi masyarakat Desa Trana bukan hanya sebagai minuman yang dipakai dalam prosesi adat, tetapi sopi juga dipakai oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian agar mempunyai pendapatan bagi kebutuhan hidup mereka. Dimana sebagian besar masyarakat dalam keluarga memanfaatkan tanaman kelapa untuk diolah sebagai bahan dasar pembuatan sopi. Sopi yang diolah berdasarkan jumlah pohon kelapa yang dimiliki oleh masyarakat kemudian diperdagangkan untuk pendapatan kebutuhan hidup mereka. Pengolahan sopi yang menggunakan tanaman kelapa membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu untuk mendapatkan hasil olahan sopi yang akan diperdagangkan. Jumlah rata-rata hasil pengolahan sopi dari tanaman kelapa selama satu minggu bisa mencapai sembilan gen ukuran lima liter kemudian di perdagangkan dalam bentuk kemasan botol maupun gen. Namun pada kenyataannya, sopi yang diperdagangkan masih dihadapkan dengan perizinan minuman beralkohol karena sopi yang diproduksi secara umum di Maluku belum memiliki izin penjualan beralkohol (sopi).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Hamzah, 2021) penelitian kualitatif dilakukan dengan mengkaji prespektif partisipan melalui strategi-stretegi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian dengan tahapan yang lebih membutuhkan penyesuaian seperti tidak terfokus pada pelibatan perhitungan yang erat kaitannya dengan data numerik, tetapi lebih berdasar kepada informasi yang

terekspresikan melalui kata-kata (Bernard dalam Rachmat, 2012). Sedangkan dalam menjawab pertanyaan penelitian digunakan metode diskriptif dan eksploratif.

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat lokasi judul penelitian yang diangkat, lokasi penelitian ini dilaksanakan Di Negeri Trana Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa trana yang mengelola sopi sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berjumlah 27 unit usaha.



Gambar 1. Peta penelitian

Dalam penelitian ini beberapa teknik digunakan untuk pengambilan data sebagai berikut. observasi, kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif sedangkan data-data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Presentase

F: Frekuensi

N: Jumlah Responden

$$SR = \frac{\text{jumlah penduduk laki-laki}}{\text{jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

Sedangkan data-data untuk menghitung analisis pendapatan dan kelayakan usahamenggunakan rumus *Break Even Point*. Menurut Bambang Ryanto (2016:2) sebagai berikut.

$$SR = \frac{355}{325} \times 100$$

$$SR = 109,2$$

$$= 109$$

Rumus analisis pendapatan BEP (dalam rupiah)

$$FC / (1-VC/S)$$

Keterangan:

FC: Biaya tetap,

VC: Biaya variable,

S: Volume penjualan

Rumus Kelayakan Usaha

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C ratio: perbandingan penerimaan dengan biaya,

TR: Penerimaan,

TC: Biaya.

Kriteria

R/C = >1, usaha tani layak diusahakan

R/C = <1, usaha tani tidak layak diusahakan

R/C = 1 usaha tani dikatakan impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Trana berdasarkan data yang didapatkan adalah 680 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 355 (52,205%) jiwa dan perempuan 325 (47,79%) jiwa. Dengan demikian penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Untuk itu dapat dihitung besarnya sex ratio (SR) penduduk Negeri Trana

Hasil perhitungan Sex Ratio (SR) = 109, menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk laki-laki terdapat 9 orang penduduk perempuan. Disamping itu, penduduk Desa Trana dapat dikomposisikan menurut kelompok umur yang dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu: a kelompok anak/ belum produktif (0-14 tahun), b kelompok usia kerja/ produktif (15-64 tahun), c. Kelompok lanjut usia/ tidak produktif (65 tahun keatas).

Pendidikan pada penduduk Desa Trana memiliki jenjang pendidikan yang berbeda sebagai berikut: Penduduk Desa Trana yang belum bersekolah 30 (4,41%) orang, paud sebanyak 15 (2,20%) orang, TK sebanyak 13 (1,76%) orang, SD sebanyak 50 (7,35%) orang, SMP sebanyak 254 (36,02) orang, SMA sebanyak 305 (44,85%) orang, D1 (%) orang, D2 (%) orang, d3 sebanyak 13 (1,76%) orang, S1 sebanyak 8 (1,17%) orang, S2 sebanyak 1 (0,14%) orang, S3 sebanyak (0%)

Agama yang dianut masyarakat Desa Trana yaitu Kriaten Protestan sebanyak 454 (96,17%) orang, Kristen Katholik sebanyak 20 (2,95%) orang dan Islam sebanyak 6 orang (0,88%).

Penduduk Desa Trana memiliki mata pencarian dengan jenis pekerjaan yaitu petani sebanyak 258(37,94%) orang, Nelayan sebanyak 115(16,91%) orang, Buruh sebanyak 43 (6.32%) orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 92 (13,53%) orang, TNI/POLRI sebanyak 28 (4,12%) orang, Pegawai Swasta

sebanyak 12 (1,76%) orang, dan Wiraswasta sebanyak 15 (2,21%) orang dan Tidak Bekerja/Belum Bekerja sebanyak 117(17,21%).

Idenstiras Responden

Berdasarkan hasil analisa dara kuisisioner yang diperoleh dari 15 orang sebagai respondenm, maka dapat dikelompokkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan agama pada responden sebagaiu berikut: umur responden pada saat penelitian bervariasi, yaitu umur 15-30 tahun sebanyak 2 (13,3%) orang, 31-50 tahun sebanyak 12 (80%) orang, dan umur 51-60 tahun sebanyak 1 (6,7%) orang.

Tingkat pendididkan responden pada penelitian bervariasi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki responden. Tingkat pendidikan terbanyak saat pengambilan data SMP sebanyak 10 (66,7%) orang, dan paling sedikit yaitu SD sebanyak 1 (6,7%) orang.

Agama responden pada saat penelitian sesuai dengan keyakinan yang dianut, yang terbanyak saat pengambilan data yaitu Kristen Protestan sebanyak 14 (93,3%) orang, dan paling sedikit yaitu Kristen Katholik sebanyak 1 (6,7%) orang.

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha

Deskripsi Hasil dan Pembahasan Penelitian Pendapatan dan kelayakan usaha pengolahan minuman keras (sopi) yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trana dapat dilihat berdasarkan proses pengolahan dan hasil yang didapatkan sesuai dengan periode waktu pengolahan dan penjualan hasil produksi. Pengolahan minuman keras (sopi) merupakan bagian dari pekerjaan utama masyarakat Desa Trana sebagai petani kelapa. Pendapatan petani kelapa yang diolah sebagai

minuman keras (sopi) diperoleh dari seberapa besar total biaya yang dikeluarkan dan seberapa besar penerimaan yang diterima oleh petani berdasarkan volume penjualan. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dengan jumlah yang relatif tetap selama masa produktif (harga jual), biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung atau sesuai pada jumlah produksi (modal awal), sedangkan volume penjualan adalah hasil penjualan yang didapatkan berdasarkan satu kali hasil produksi.

a. Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, usaha pengelolaan sopi dari tanaman kelapa yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus analisis pendapatan sebagai berikut

$$BEP \text{ (break even point) dalam rupiah} = \frac{FC}{\left(\frac{VC}{S}-1\right)}$$

Keterangan:

FC : Biaya tetap

VC : Biaya variabel

S : Volume penjualan

Dimana perhitungan analisis pendapatannya sebagai berikut

$$\begin{aligned} BEP &= \frac{75.000}{\left(\frac{550.000}{525.000}-1\right)} \\ &= \frac{75.000}{1,05 - 1} \\ &= \frac{75.000}{0,05} \\ &= 1.500.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis pendapatan di atas, dapat terlihat jelas dengan nilai BEP (*break even point*), usaha pengolahan sopi bisa dinyatakan sebagai berikut.

- a. Bisa menentukan langkah efisiensi kerja yang bisa dilakukan

- b. Bisa membantu pengusaha untuk mengetahui perubahan nilai laba jika terjadi perubahan harga produk.
- c. Berfungsi untuk mengetahui perubahan laba, maka BEP (*break even point*) juga bisa menentukan kerugian yang terjadi.

Dengan kata lain, usaha olahan sopi yang dilakukan mendapatkan titik impas dari hasil produksi dengan kelebihan pendapatan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

b. Pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar masyarakat Desa Trana melakukan pekerjaan sebagai petani (pengolahan sopi) untuk memenuhi pendapatan bagi kebutuhan keluarga. Pekerjaan yang dilakukan bisa berlangsung selama empat kali tahapan pengolahan sopi dalam satu bulan. Dimana pekerjaan pengolahan sopi secara rata-rata tergantung pada air nira yang dihasilkan dan juga cuaca yang mempengaruhi kualitas air nira pada pohon kelapa. Dalam satu kali pekerjaan pengolahan sopi membutuhkan rata-rata waktu tujuh hari untuk mendapatkan dua ratus liter air nira dari dua puluh pohon kelapa agar bisa mendapatkan tujuh gen (gen lima liter) sopi.

c. Penghasilan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, menunjukan bahwa penghasilan yang didapatkan layak dan bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dimana modal awal untuk pengolahan sopi dan hasil penjualan dapat dilihat dengan rinciannya pada tabel 1 dan 2 sebagai berikut.

Tabel 1. Modal Awal Pengolahan Sopi

No	Bahan	Jumlah Barang	Harga Satuan	Total Harga
1.	Drum Logam	1 buah	Rp. 200.000	Rp.200.000
2.	Drum Plastik 200 liter	1 buah	Rp. 130.000	Rp.130.000
3.	Pisau	1 buah	Rp. 20.000	Rp.20.000
4.	Gen Plastik 5 liter	30 buah	Rp. 3.000	Rp.90.000
5.	Gen Plastik 25 liter	1 buah	Rp. 30.000	Rp.30.000
6.	Plastik Rol 1 kg	2 pak	Rp. 20.000	Rp.40.000
7.	Tali Rafia	1 bal	Rp. 20.000	Rp.20.000
8.	Corong Besar	1 buah	Rp. 20.000	Rp.20.000
Harga Total Modal Awal				Rp.550.000

Sumber: Data Kuesioner Tahun 2023

Tabel 2. Distribusi Hasil Penjualan Sopi

No	Pengolahan	Waktu	Hasil	Harga Jual	
				Per Gen	Keseluruhan
1.	Minggu I	7 hari	7 gen	Rp. 75.000	Rp. 525.000
2.	Minggu II	7 hari	7 gen	Rp. 75.000	Rp. 525.000
3.	Minggu III	7 hari	7 gen	Rp. 75.000	Rp. 525.000
4.	Minggu IV	7 hari	7 gen	Rp. 75.000	Rp. 525.000
Harga Total Penjualan					Rp. 2.100.000

Sumber: Data Kuesioner Tahun 2023

Berdasarkan data tabel 1 dan 2 di atas, dapat terlihat bahwa modal awal untuk pengolahan sopi sebesar Rp. 550.000 dan hasil penjualan dalam waktu satu bulan sebesar Rp. 2.100.000. Dimana hasil penjualan jika dikurangi dengan modal awal, penghasilan pengolahan sopi dalam satu bulan sebesar Rp. 1.550.000.

d. Kelayakan Usaha

Berdasarkan hasil penelitian, usaha pengolahan sopi dikatakan layak untuk di produksi. Hal ini dapat dibuktikan dengan rumus kelayakan usaha sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R/C \text{ ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{1.500.000}{550.000} \\ &= 2,73 \end{aligned}$$

Keterangan:

R/C ratio :Perbandingan penerimaan dengan biaya

TR : Penerimaan

TC : Biaya

Kriteria

R/C = >1, usaha tani layak diusahakan

R/C = <1, usaha tani tidak layak diusahakan

R/C = 1 usaha tani dikatakan impas

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus R/C ratio, dapat dilihat bahwa usaha pengolahan sopi dikatakan layak. Dimana, perhitungan rumus mendapatkan hasil 2, 73. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha tani pengolahan sopi layak untuk diusahakan.

e. Hukum

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, hukum atau tata peraturan yang diberlakukan pada usaha pengolahan sopi di Desa Trana yang berlaku masih bersifat lokal. Dimana, hukum dari Pemerintah Desa (secara adat) terkait batas pemakaian kelapa atau biasa dinamakan sasi yang dipatuhi oleh masyarakat Desa Trana. Karena menurut kepercayaan masyarakat Desa Trana, sasi yang diberlakukan ketika dilanggar bisa mengakibatkan sakit atau kematian pada mereka. Sedangkan hukum yang diberlakukan dari Pemerintah Nasional tentang pemberhentian penjualan minuman keras masih diabaikan, karena menurut masyarakat Desa Trana usaha pengolahan sopi bukan saja tergolong sebagai usaha

minuman keras namun sebagai sumber pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga dan secara kultural dipakai sebagai minuman khas dalam ritual adat Desa Trana.

Pengolahan kelapa yang diambil air nira yang diolah menjadi sopi sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pemenuhan masing-masing kepala keluarga yang memproduksi sopi bisa menyekolahkan anak-anak mereka, biaya makan sehari-hari dan juga membuat rumah tempat tinggal mereka, serta pembiayaan kesehatan mereka apabila sakit bisa terpenuhi. Selain itu, sopi bagi masyarakat Desa Trana juga sebagai minuman tradisional yang sering dipakai dalam ritual adat seperti pelantikan raja, acara adat lainnya, dan juga pernikahan. Oleh sebab itu, harapan masyarakat Desa Trana adalah agar sopi bisa dilegalkan dan diberikan label produk sebagai minuman khas Maluku dengan kadar alkohol yang sesuai, perizinan, dan dasar hukum yang bisa dipakai berdasarkan bahan pertimbangan dari berbagai aspek di atas.

f. Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar masyarakat Desa Trana menggantungkan hidupnya dengan mengelola sopi sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena dalam proses pengolahan sopi tidak menimbulkan polusi dan juga pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu sebagian masyarakat memanfaatkan tanaman pohon kelapa sebagai mata pencarian. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan kebutuhan yang semakin banyak, maka jumlah pekerja dan juga lokasi usaha pengelolaan sopi menjadi meningkat. Hal ini

membuat jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga semakin banyak demi memenuhi kebutuhan hidup mereka masing-masing.

g. Pasar dan Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui bahwa pemasaran hasil produksi sopi mencakup pasar lokal yaitu Kota Masohi dan Papua. Oleh karena itu seluruh hasil produksi sopi ditampung kemudian akan dijual berdasarkan permintaan dari pembeli. Dalam proses penjualan sopi di kedua konsumen tersebut memiliki harga yang sama yaitu Rp. 75.000 per lima liter (gen ukuran lima liter), hanya saja permintaan dari kedua konsumen tersebut yang berbeda karena konsumen pasar di Kota Masohi membeli hasil olahan sopi dalam jumlah sedikit yaitu tujuh gen ukuran lima liter atau tiga puluh lima liter per minggu (satu kali produksi) sedangkan konsumen Papua membeli dalam jumlah yang banyak yaitu empat sampai lima puluh gen ukuran lima liter (tujuh sampai delapan kali produksi). Untuk mencari konsumen atau pemasaran, masyarakat tidak melakukan promosi karena hasil olahan sopi yang terbaik akan habis terjual seiring dengan jumlah permintaan dari para konsumen. Penjualan hasil produksi sopi dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Penjualan Produksi Pengelolaan Sopi

No	Pasar dan pemasaran	Waktu penjualan	Jumlah barang	Harga jual
1	Masohi	1 minggu	7 gen	Rp.525.000
2	Papua	2 bulan	50 gen	Rp.3.750.000

Sumber: Data Kuesioner Tahun 2023

h. Sumber Daya Manusia

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengolahan sopi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trana membutuhkan tempat produksi untuk mengelola sopi. Walang masak sopi (tempat pengelolaan sopi) untuk satu tempat pengelolaan sopi terdiri dari dua sampai tiga kepala keluarga yang memproduksi sopi secara bergiliran, hal ini sangat membantu bagi kepala keluarga yang atau orang yang baru memproduksi agar tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk biaya awal pembuatan tempaan untuk memproduksi sopi.

i. Finansial

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pengelolaan minuman keras (sopi) membutuhkan modal awal untuk membuat tempat produksi. Biaya awal yang harus dikeluarkan untuk memproduksi sopi sebesar Rp.550.000 (lima ratus lima puluh ribu rupiah). Biaya ini digunakan untuk membeli peralatan-peralatan yang dibutuhkan untuk memproduksi sopi. biaya yang dikeluarkan menggunakan modal sendiri nantinya biaya awal itu akan kembali satu atau dua minggu setelah memproduksi sopi. hal ini disebabkan karena sopi harus terlebih dahulu dijual kepada pembeli agar bisa mengembalikan modal awal untuk memproduksi sopi.

j. Ekonomi dan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Trana untuk setiap usaha memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat di sekitar. Dengan adanya pemanfaatan tanaman kelapa sebagai bahan utama dalam proses

pengolahan sopi, dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehari-hari. Selain pengolahan sopi sebagai pekerjaan utama sebagian masyarakat Desa Trana, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan seperti berkebun dan juga menjadi kuli bangunan. hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan bagi pemenuhan kebutuhan setiap hari.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis pendapatan dan kelayakan usaha pengelolaan minuman keras (sopi) di Desa Trana, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trana terhadap pengelolaan minuman keras (sopi) bisa memberikan pekerjaan yang baik untuk menunjang kebutuhan keluarga.
- b. Penghasilan per bulan yang diperoleh masih skala menengah dalam pengelolaan minuman keras (sopi) sebesar Rp. 1.550.000 untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun dengan perhitungan nilai *R/C ratio* atas biaya total yang diperoleh 2,73, maka setiap Rp. 100.000 yang dikeluarkan akan memperoleh manfaat sehingga penerimaan yang diperoleh sebesar Rp, 273.000.
- c. Beban keluarga yang ditanggung bisa teratasi berdasarkan pengasilan yang didapatkan dan bisa memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangga.
- d. Ditinjau dari aspek hukum, usaha pengelolaan minuman keras (sopi) dinyatakan sangat layak untuk dijalankan karena bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan membantu masyarakat dalam prosesi adat sebagai minuman khas yang perlu dilestarikan dalam faktor kebudayaan.

- e. Ditinjau dari aspek lingkungan, usaha pengelolaan minuman keras (sopi) tidak menimbulkan polusi, pencemaran, dan kerusakan lingkungan.
- f. Ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, usaha pengelolaan minuman keras (sopi) dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. Karena memiliki ciri khas, harga relative mudah dijangkau tetapi berkualitas ekspor, dan saluran pendistribusian yang tepat.
- g. Ditinjau dari aspek sumber daya manusia, usaha pengelolaan minuman keras (sopi) dinyatakan sangat layak untuk dijalankan karena dapat menjadi ladang kerja bagi masyarakat Desa Trana untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.
- h. Ditinjau dari aspek finansial, usaha pengelolaan minuman keras (sopi) sangat layak diusahakan karena bisa membantu masyarakat Desa Trana memenuhi kebutuhan keluarga.
- i. Ditinjau dari aspek ekonomi dan social, usaha pengelolan minuman keras dijalankan karena dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perlu memberikan beberapa saran sebagai berikut: Kegiatan promosi perlu ditingkatkan oleh stakeholder terkait yang bertanggung jawab mencari pasar/konsumen yang bekerjasama dengan pemerintah terutama maupun swasta untuk mengkonsumsi untuk meningkatkan konsumsi pasar lokal.

Produksi pengelolaan minuman keras (sopi) dalam kemasan dan berlabel perlu ditingkatkan agar lebih menarik sehingga dapat dijadikan oleh-oleh khas daerah Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afri Awang, San. 2008. *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMHD)*. France: CIRAD.
- Bambang Riyanto. 2016. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta.
- Husein Umar. 2005. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jumingan. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Karl E. Case, Ray C. fair. 2017. *Prinsip Ekonomi Edisi kedelapan*. Jakarta: Airlangga.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswadi. 2018. *Pencatatan Keuangan Usaha Dagang Untuk Orang- Orang Awam*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Rahman, Aan. 2018. *Pengaruh Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan*. P-ISSN:1411-8629, e-ISSN:2579-3314. Jakarta: Cakrawala Vol. XVII, No. 2 September 2018: 239.
- Rahardja, P. (2016). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LP.FE-UI.
- Satiti, R., D.A.H. Lestari. 2017. *Sistem Agribisnis Dan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu*. JIIA. 5(4):34-351.
- Soediyono R. (2009), *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Wahyu, A.A. (2017). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bejen Kecamatan Kabupaten Temanggung*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi